

KETEPATAN PENGGUNAAN SIMBOL DAN SINGKATAN PADA FORMULIR IGD RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH GAMPING

Nisa Rahmawati ¹, Harinto Nur Seha ², Rina Yulida ³

^{1,2,3} D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan,

Politeknik Kesehatan Permata Indonesia Yogyakarta,

(Korespondensi: nisarahmawati.533@gmail.com)

ABSTRAK

Penyelenggaraan rekam medis yang baik tidak lepas dari pencatatan yang konsisten dalam penggunaan simbol maupun singkatan medis. Simbol dan singkatan sudah diatur dalam SNARS Edition 1.1. Penyeragaman penggunaan simbol dan singkatan medis tujuannya adalah agar penulisan istilah dapat dipahami dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar tenaga kesehatan. Rumah sakit harus memiliki regulasi terkait simbol maupun singkatan yang digunakan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Gamping belum pernah dilakukan monitoring dan evaluasi terkait penggunaan simbol dan singkatan. Penelitian mengenai ketepatan penggunaan simbol dan singkatan juga belum pernah dilakukan, sehingga perlu dilakukan peninjauan terkait masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan *cross sectional*. Teknik *purposive sampling* dilakukan terhadap 100 sampel pada formulir IGD pasien rawat inap triwulan I tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum adanya monitoring dan evaluasi terkait penggunaan simbol dan singkatan di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Persentase ketepatan penggunaan simbol sebesar 27% dan persentase ketepatan penggunaan singkatan sebesar 37%. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidaktepatan penggunaan simbol dan singkatan medis disebabkan oleh kurangnya sosialisasi kepada tenaga kesehatan terkait, serta terdapat ketidakpatuhan petugas dalam menggunakan simbol dan singkatan medis yang telah diatur dalam buku pedoman yang berlaku di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Kata kunci: MIRM 12, Rekam medis, SNARS

ABSTRACT

The provision medical records quality cannot be separated from consistent recording in the use of medical symbols and abbreviations.. Symbols and abbreviations have been regulated in SNARS Edition 1.1. The uniform use of medical symbols and abbreviations aims to make the writing of terms understandable and can be used as a communication tool between health workers. Hospitals must have regulations, regarding the symbols and abbreviations used. Based on the results of preliminary studies at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital, monitoring and evaluation have never been carried out regarding the use of symbols and abbreviations. Research on the accuracy of the use of symbols and abbreviations has also never been done, so it is necessary to conduct a review of the problem. This study used descriptive observational method with quantitative approach and cross sectional design. A purposive sampling technique used to 100 samples on the emergency room form for inpatients in the first quarter of 2022. The results showed that there was no monitoring and evaluation related to the use of symbols and abbreviations at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. The percentage of correct use of symbols was 27% and the percentage of correct use of abbreviations was 37%. The results of the analysis show that the inaccurate use of medical symbols and abbreviations is caused by the lack of socialization to related health workers, and there is non-compliance with officers in using medical symbols and abbreviations that have been regulated in the applicable guidelines at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital.

Keywords: MIRM 12, medical records, SNARS

1. PENDAHULUAN

Akreditasi Rumah Sakit adalah pengakuan terhadap mutu pelayanan Rumah Sakit, setelah dilakukan penilaian bahwa Rumah Sakit telah memenuhi Standar Akreditasi. Standar Akreditasi yang dimaksud adalah pedoman yang berisi tingkat pencapaian yang harus dipenuhi oleh rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan KARS (2019), salah satu elemen penilaian dalam standar akreditasi Bab Manajemen Komunikasi dan Informasi (MKI) dalam kelompok Manajemen Rumah Sakit adalah penyeragaman penggunaan simbol dan singkatan medis yang tujuannya adalah keseragaman agar istilah yang dituliskan dapat dipahami dan sebagai alat komunikasi antar tenaga kesehatan, dimana rumah sakit harus memiliki regulasi khususnya terkait simbol maupun singkatan yang digunakan dan yang tidak boleh digunakan (Melasari, 2021).

Penggunaan singkatan seringkali mempermudah komunikasi antara dokter, perawat serta tenaga kesehatan lainnya. Namun penggunaan singkatan yang terlalu banyak dan tidak seragam ternyata dapat mengakibatkan kesalahan dalam pemberian obat, memahami instruksi dokter maupun persepsi terhadap berbagai pelayanan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya berbagai insiden keselamatan pasien, kejadian nyaris cedera hingga kejadian yang tidak diharapkan (Herawati, 2015).

Sewaktu pengisian dan pencatatan dokumen rekam medis ada kemungkinan besar terjadi ketidakkonsistenan pengisian sesuai dengan ketentuan/pedoman yang berlaku di rumah sakit, hal tersebut terjadi

dikarenakan pelaksanaan pendokumentasian rekam medis dilakukan oleh banyak Profesional Pemberi Asuhan (PPA), kesibukan seorang dokter sehingga dalam menulis menggunakan singkatan-singkatan yang tidak sesuai karena terburu-buru dan seorang perawat yang sibuk melayani pasien lainnya sehingga lupa mencatat atau mengoreksi isi dari formulir yang berkaitan dengan riwayat pengobatan pasien (Nisa, 2021).

Berdasarkan penelitian dalam jurnal, diperoleh hasil dari 50 berkas rekam medis yang diteliti terdapat 21,3% simbol terstandarisasi dan 78,7% simbol tidak terstandarisasi. Terdapat 71,2% singkatan terstandarisasi dan 28,8% singkatan tidak terstandarisasi. Penggunaan simbol dan singkatan belum baik karena masih terdapat simbol dan singkatan yang belum terdapat di buku pedoman, sehingga diperlukan adanya penyeragaman penggunaan simbol dan singkatan medis agar mempermudah komunikasi antar profesi kesehatan (Maryati & Wannay, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tingkat kepatuhan petugas dalam penggunaan singkatan sebanyak 225 singkatan atau 46,49%. Sedangkan ketidakpatuhan petugas dalam penggunaan singkatan sebanyak 259 singkatan atau 53,51%. Sedangkan tingkat kepatuhan petugas dalam penggunaan singkatan obat yang sesuai sebanyak 30 singkatan atau 96,70%, ketidakpatuhan sebanyak 1 singkatan atau 3,30%. Dan kepatuhan dalam penggunaan simbol sebanyak 137 simbol atau 95,80%, ketidakpatuhan petugas dalam penggunaan simbol sebanyak 6 simbol atau 4,20% (Muthia, 2017).

Tata cara pelaksanaan pemantauan kepatuhan penggunaan simbol dan singkatan dari data yang diambil adalah 127 formulir Laporan operasi, dengan rata-rata presentase ketepatan penggunaan simbol 87% dan rata-rata presentase ketepatan penggunaan singkatan 91% dan yang bertanggung jawab dalam pengisian formulir tersebut adalah Profesional Pemberi Asuhan (Waskito & Saidi, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Gamping belum pernah dilakukan monitoring dan evaluasi terkait penggunaan simbol dan singkatan. Penelitian mengenai ketepatan penggunaan simbol dan singkatan juga belum pernah dilakukan, sehingga perlu dilakukan peninjauan terkait masalah tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis ketepatan penggunaan simbol dan singkatan pada formulir IGD Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan dan ketepatan dalam penggunaan simbol dan singkatan yang terdapat pada formulir IGD pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping triwulan I tahun 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan formulir pasien rawat inap pada triwulan I tahun 2022 di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling terhadap 100 sampel pada formulir IGD pasien rawat inap triwulan I tahun 2022 dengan instrumen

pengumpulan data adalah daftar tilik (*checklist*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pelaksanaan dalam penggunaan simbol dan singkatan di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penggunaan simbol dan singkatan di RS PKU Muhammadiyah Gamping sudah terdapat regulasi terkait simbol yang digunakan dan simbol yang tidak boleh digunakan. Hal tersebut telah sesuai dengan SNARS 1.1 pada Elemen Penilaian MIRM 12.

Pada pelaksanaannya penggunaan simbol dan singkatan menggunakan dokumen berupa buku pedoman terkait penggunaan simbol dan singkatan medis yang mengacu pada Surat Keputusan Direktur Utama RS PKU Muhammadiyah Gamping Nomor : 1693/SK.3.2/VI/2022. Hal tersebut telah sesuai dengan SNARS 1.1 pada Elemen Penilaian MIRM 12 yang menyebutkan bahwa harus terdapat dokumen sebagai bukti tentang pelaksanaan. Namun, tidak terdapat SOP khusus terkait penggunaan simbol dan singkatan medis tersebut. Dalam jurnal penelitian menyebutkan bahwa SOP tersebut berisi tujuan untuk menunjang tercapainya tertib administrasi dalam rangka upaya meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit, terdapat kebijakan untuk mempermudah petugas rekam medis menulis dan membaca simbol dan singkatan yang berhubungan dengan isi dokumen rekam medis, serta ada prosedur penggunaan simbol dan singkatan (Rahmadiliyani dan Chia, 2020).

Dalam pelaksanaannya juga pernah dilakukan sosialisasi terkait penggunaan simbol dan singkatan medis pada tahun 2019. Namun sosialisasi dilakukan hanya ke dokter saja. Tidak dilakukan secara menyeluruh kepada para tenaga kesehatan dan juga hanya memberikan SK ke masing-masing bangsal tanpa memberikan sosialisasi secara menyeluruh. Sosialisasi dilakukan salah satunya untuk mengatasi faktor penghambat (Roro dalam Nina Rahmadiliyani dan Chia, 2020).

RS PKU Muhammadiyah Gamping belum pernah dilakukan monitoring dan evaluasi terkait penggunaan simbol dan singkatan medis. Hal tersebut tentunya kurang sesuai dengan SNARS 1.1 pada Elemen Penilaian MIRM 12 yang menyebutkan bahwa ketentuan tentang simbol dan singkatan harus dilaksanakan dan dievaluasi. Menurut Resmy (2015) salah satu kegiatan untuk persiapan akreditasi yaitu menetapkan standar yang digunakan dalam penyelenggaraan rekam medis. Selain itu, penerapannya harus di monitoring untuk bahan evaluasi. Oleh karena itu, perlunya dilakukan monitoring dan evaluasi terkait penggunaan simbol dan singkatan yang boleh digunakan dan yang tidak boleh digunakan, serta buku pedoman yang digunakan karena masih ada beberapa simbol dan singkatan yang belum tercantum dalam pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Direktur tersebut.

Persentase ketepatan penggunaan simbol pada formulir IGD pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Tabel 1. Persentase Ketepatan Simbol

Kategori	N	%
Tepat	27	27%
Tidak Tepat	73	73%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari 100 sampel berkas rekam medis pada formulir IGD pasien rawat inap Triwulan I tahun 2022, terdapat 27 berkas atau 27% berkas yang penggunaan simbolnya telah mencapai ketepatan 100%. Sedangkan untuk simbol yang belum mencapai ketepatan 100% sebanyak 73 berkas atau 73%. Simbol tersebut tidak tepat karena penulisan simbol masih ada yang belum tercantum di buku pedoman, selain itu simbol tersebut termasuk daftar simbol yang tidak boleh digunakan.

Dari 100 sampel berkas rekam medis, ketidaktepatan penggunaan simbol paling banyak pada penulisan “ada” maupun “tidak” dengan simbol yang tepat “⊕” maupun “⊖”. Namun banyak dokter maupun perawat yang menuliskan simbol tersebut dengan tanda (+), +, (-), -. Bahkan simbol “+” merupakan salah satu simbol yang tidak boleh digunakan di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Dari hasil tersebut, maka perlunya dilaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan penggunaan simbol serta pedoman yang digunakan, karena masih ada beberapa simbol yang belum tercantum dalam buku pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Direktur tersebut.

Menurut (Rahmadiliyani dan Chia, 2020) simbol itu sendiri untuk keseragaman pengisian rekam medis, maka dilakukan standarisasi simbol yang digunakan dan yang tidak boleh digunakan. Lalu, setiap pasien yang menderita penyakit menular, penderita alergi, dan pasien yang meninggal dunia harus memiliki tanda khusus di dalam berkas rekam medis. Keseragaman dalam penggunaan simbol ini bertujuan agar berbagai proses kerja rutin terlaksana dengan efisien, efektif, konsisten

dan aman, dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan melalui pemenuhan standar yang berlaku di rumah sakit.

Persentase ketepatan penggunaan singkatan pada formulir IGD pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Tabel 2. Persentase Ketepatan Singkatan

Kategori	N	%
Tepat	37	37%
Tidak Tepat	63	63%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari 100 sampel berkas rekam medis pada formulir IGD pasien rawat inap Triwulan I tahun 2022, terdapat 37 berkas atau 37% berkas yang penggunaan singkatannya telah mencapai ketepatan 100%. Sedangkan untuk singkatan yang belum mencapai ketepatan 100% sebanyak 63 berkas atau 63%.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi ketepatan penggunaan singkatan pada formulir IGD pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping triwulan I tahun 2022, dapat dilihat bahwa persentase ketepatan penggunaan singkatan sebanyak 37%, sedangkan persentase ketidaktepatan penggunaan singkatan sebanyak 63%. Singkatan tersebut tidak sesuai karena penulisan yang belum tepat, seperti: kurangnya tanda baca, penggunaan huruf kapital maupun tidak, termasuk dalam daftar singkatan yang tidak boleh digunakan, dan penyebab paling tinggi adalah yang belum tercantum di buku pedoman.

Berdasarkan 100 sampel berkas rekam medis, ketidaktepatan penggunaan singkatan paling banyak pada penulisan

“pasien atau penderita”. Untuk pasien sebaiknya menggunakan singkatan “Ps” sedangkan untuk penderita sebaiknya menggunakan singkatan “Px”. Namun di formulir IGD tersebut, peneliti menemukan bahwa pasien atau penderita dituliskan dengan singkatan “OS”. Sedangkan singkatan “OS” tersebut di dalam buku pedoman berarti *Occular Sinistra*.

Menurut (Nisa, 2021) kemungkinan besar terjadi ketidakkonsistenan pengisian sesuai dengan ketentuan/pedoman yang berlaku di rumah sakit karena pelaksanaan pendokumentasian rekam medis dilakukan oleh banyak Profesional Pemberi Asuhan (PPA), kesibukan seorang dokter sehingga dalam menulis menggunakan singkatan-singkatan yang tidak sesuai karena terburu-buru dan seorang perawat yang sibuk melayani pasien lainnya sehingga lupa mencatat atau mengoreksi isi dari formulir yang berkaitan dengan riwayat pengobatan pasien.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, dari 100 sampel pada formulir IGD pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping triwulan I tahun 2022, persentase ketepatan penggunaan simbol sebesar 27%, sedangkan persentase ketidaktepatan penggunaan simbol sebesar 73%. Sedangkan persentase ketepatan penggunaan singkatan sebesar 37%, sedangkan persentase ketidaktepatan penggunaan singkatan sebesar 63%. Singkatan tersebut tidak sesuai karena penulisan yang belum tepat, seperti: kurangnya tanda baca, penggunaan huruf kapital maupun tidak, termasuk dalam daftar singkatan yang tidak boleh digunakan, dan penyebab paling tinggi

adalah yang belum tercantum di buku pedoman

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ansyori, A. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 7(2).
- Fitriani, A., Ikawati, F. R., & Rusdi, A. J. (2022). Evaluasi penerapan SIMRS di Rumah Sakit Putra Waspada dengan metode HOT-FIT. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 73–80.
- Herawati, Y. (2015). *Budaya Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Jember*. IKESMA, 11(1).
- Ikawati, F. R., Rusdi, A. J., Priskusanti, R. D., Ularan, R. R., Ansyori, A., & Anshori, M. (2022). Redesain out guide (tracer) sebagai optimalisasi pengelolaan dokumen rekam medis Rumah Sakit Bantuan TNI-AD 05.08.02 Malang. *Journal of Training and Community Service ADPERTISI (JTCSA)*, 2(1), 21–26.
- KARS. (2019). *Instrumen Survei Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1.1*. Jakarta: Komisi Akreditasi Rumah Sakit.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian kesehatan.
- Maryati, W., & Wannay, A. O. (2017). *Standarize of Simbol and Sistem Using Medical Record Documents of Inpatient Patients in RSJD Dr . Arif Zainudin Surakarta*, 5(2), 5–8.
- Melansari, A.P. (2020). *Tinjauan Simbol Singkatan DRM Sesuai Ketentuan WHO dan SPO RUMKITAL DR. Ramelan Surabaya Tahun 2020*.
- Muthia, M.A. (2017) *Tinjauan Petugas dalam Penggunaan Simbol dan Singkatan Medis Pada Berkas Rekam Medis Terkait Persiapan Akreditasi KARS Rumah Sakit Hj Anna Lasmanah Banjarnegara Tahun 2017*. Skripsi, Fakultas Kesehatan.
- Nisa, S.R.K. (2021). *Analisis Kuantitatif Dokumen Rekam Medis Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Gondanglegi*. *Health Care Media*, 5(2), 88–95.
- Rahmadiliyani, N., & Chia, N. (2020). *Tinjauan Penggunaan Simbol dan Singkatan pada Rekam Medis Rawat Inap dalam Menunjang Akreditasi SNARS Edisi 1.1 di RSD Idaman Kota Banjarbaru*. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 11(1), 41-52.
- Resmy, J.C. (2015). *Persiapan Unit Rekam Medis dalam Akreditasi 2012 di Rumah Sakit Tentara dr Soedjono Magelang*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Waskito, H., & Saidi, R. (2021). *Tinjauan Ketepatan Penggunaan Simbol dan Singkatan*. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1769-1776.